

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Setiap saat, pendidikan selalu menjadi pusat perhatian, karena pendidikan menyangkut kepentingan orang banyak, bukan hanya menyangkut investasi dan kondisi di masa yang akan datang, melainkan juga menyangkut kondisi dan suasana kehidupan saat ini. Peranan pendidikan merupakan hal yang penting dalam memajukan sebuah negara. Dengan adanya pendidikan, suatu negara dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan, seperti menumbuh kembangkan watak kepribadian bangsa, memajukan kehidupan bangsa, kesejahteraan bangsa dan mencetak manusia-manusia yang terdidik sehingga dapat memajukan bangsa. Itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan, sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat. Semakin berkembangnya pendidikan maka akan semakin perlunya peningkatan kualitas pendidikan sehingga perlu diadakanya penjaminan mutu khususnya mutu pendidikan. Salah satu tantangan yang penting untuk dihadapi sekolah dalam sistem pengelolaannya yaitu bagaimana mengelola sumber daya yang ada di sekolah agar dapat meningkatkan sebuah mutu.

Investasi dalam bidang pendidikan akan memberikan dampak yang lebih besar daripada investasi dalam bidang ekonomi. Oleh sebab itu, orang tua berupaya menyekolahkan anaknya di sebuah sekolah yang bermutu. Sekolah yang bermutu dari kacamata pengguna/penerima manfaat, pada umumnya sebagai berikut: (1) Sekolah memiliki akreditasi A, (2) Lulusan diterima di sekolah terbaik, (3) Guru yang profesional, ditunjukkan dengan Uji Kompetensi Guru (UKG) nilai yang baik dan kinerja guru baik, (4) Hasil Ujian Nasional (UN) baik, (5) Peserta didik memiliki prestasi dalam bidang kompetensi, dan (6) Peserta didik memiliki karakter yang baik (Ridwan, Isda & Anies, 2015, hlm 1).

Fauzi Badruzzaman, 2016

**PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN CONTINUOUS PROFESSIONAL DEVELOPMENT GURU TERHADAP MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN GURU SEKOLAH DASAR NEGERI DI KOTA TASEK MALAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan dalam kacamata pemerintah, sekolah yang bermutu harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai berikut : (1) Lulusan yang cerdas komprehensif, (2) Kurikulum yang dinamis sesuai dengan kebutuhan zaman, (3) Proses Pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan mengembangkan kreativitas siswa, (4) proses pembelajaran dilengkapi sistem penilaian dan evaluasi pendidikan yang andal, sah dan memenuhi prinsip-prinsip penilaian, (5) Guru dan Tenaga Kependidikan yang profesional, berpengalaman dan dapat menjadi teladan, (6) Sarana dan Prasarana yang digunakan lengkap dan sesuai dengan kearifan lokal, (7) Sistem Manajemen yang akurat dan andal dan (8) Pembiayaan pendidikan yang efektif dan efisien (Ridwan, Isda & Anies, 2015, hlm 1).

Penjaminan menjamin mutu pendidikan yang sebagaimana tersirat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, merupakan kegiatan yang sistematis dan terpadu pada penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa.

Mengingat strategisnya peran pendidikan tersebut, maka pada saat ini peningkatan mutu layanan pendidikan menjadi program utama pemerintah untuk mencerdaskan bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah memberlakukan berbagai ketentuan yang salah satunya memerintahkan sekolah untuk melaksanakan kegiatan pelayanan pendidikan sesuai dengan yang diisyaratkan oleh PP No. 19 tahun 2005 Pasal 1 Poin 1 yang menyatakan Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kualitas pendidikan berbeda dengan kualitas organisasi perusahaan yang menghasilkan produk berupa barang, karena kualitas pendidikan menyangkut kualitas manusia melalui proses pembelajaran. Kualitas pendidikan akan bergantung pada kemampuan guru dalam memberikan mutu layanan pembelajaran kepada siswa. Indikasi dari pelayanan yang berkualitas adalah ketika pelanggan merasa puas dengan pelayanan yang diberikan kepadanya. Dalam hal ini siswa merupakan pelanggan utama sekolah. Dengan demikian,

Fauzi Badruzzaman, 2016

**PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN CONTINUOUS PROFESSIONAL DEVELOPMENT GURU TERHADAP MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN GURU SEKOLAH DASAR NEGERI DI KOTA TASEKMALAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mutu layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah harus diorientasikan pada kebutuhan siswa dan memperhatikan apa yang dirasakan oleh siswa terhadap layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah.

Guru, dosen, instruktur dan tenaga pendidik lainnya merupakan profesi dalam dunia pendidikan. Sebagai bagian dari profesi, guru, dosen ataupun yang lainnya dituntut untuk memiliki sikap profesionalitas. Sikap profesional tersebut diharapkan mampu berkontribusi dalam memenuhi tujuan pembangunan nasional; mewujudkan insan Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki moral dan kepribadian yang matang (Makka, 2003, hlm. 1-7).

Sekolah memiliki tugas untuk mencerdaskan anak bangsa dan menghasilkan lulusan berkualitas sehingga mampu terjun ke dalam bidang-bidang pekerjaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam SNP salah satu standar yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah standar proses pembelajaran, dengan demikian inti kegiatan sekolah terletak pada proses belajar mengajar karena kemampuan dan sikap siswa terjadi didalamnya. Maka dalam hal ini, mutu layanan pembelajaran menjadi aspek utama yang perlu diperhatikan pihak sekolah agar kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Komariah & Triatna (2010, hlm 7) Layanan pembelajaran merupakan aspek utama organisasi sekolah. Sekolah yang efektif senantiasa responsif dan adaptif terhadap perkembangan lingkungan yang kompleks dan penuh ketidakpastian. Layanan pembelajaran merupakan urusan utama sekolah yang menjadi patokan terjadi atau tidaknya perubahan kemampuan siswa sebagai representasi dari upaya yang dilakukan guru dan manajemen sekolah.

Berbicara tentang sekolah tidak terlepas dari pembicaraan mengenai sebuah sistem. Sekolah sebagai sebuah sistem merupakan organisasi yang terdiri dari input, proses, dan output. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Komariah & Triatna (2010, hlm 1) yang menyatakan bahwa sebagai sebuah sistem, sekolah memiliki komponen inti yang terdiri dari input, proses, dan output. Komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait, terikat, memengaruhi, membutuhkan, dan

menentukan. Sekolah sebagai sistem sosial mengambil sumber daya berupa input yang mencakup karyawan (kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan), siswa, dan uang (dana) dari lingkungan dan input subjek ini selanjutnya akan mengalami proses transformasi pendidikan untuk menghasilkan siswa dan lulusan yang terpelajar dan berpendidikan.

Untuk meningkatkan mutu pada suatu sekolah itu dipengaruhi oleh mutu input dan proses sehingga menghasilkan output yang bermutu pula. Dalam hal ini untuk meningkatkan mutu dipengaruhi oleh proses yang dilakukan didalamnya. Proses peningkatan mutu berawal dari kelas kemudian guru dan tenaga kependidikan yang harus memiliki kualifikasi pendidikan akademik minimal sarjana (S1) dalam bidang pendidikan. Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan dalam Permendiknas no. 16 tahun 2007 untuk dapat diangkat menjadi guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan, tetapi belum dikembangkan dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Untuk meningkatkan mutu yakni proses pembelajaran yang melibatkan guru. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Menurut Dadang Suhardan (2010, hlm. 70) tingkat kualitas kemampuan guru dalam membelajarkan peserta didik yang menyebabkan tingginya kualitas pendidikan, sehingga berdampak kepada tingginya kualitas lembaga pendidikan di sekolah.

Selanjutnya Permendiknas No. 63 tahun 2009 pasal 7 menyatakan bahwa penyelenggaraan satuan atau program pendidikan melakukan supervisi, mengawasi, dan dapat memberikan fasilitasi, saran, arahan dan bimbingan kepada satuan atau program pendidikan dalam penjaminan mutu pendidikan. Kemudian Permeneg PAN dan RB No.16 tahun 2009 Penilaian kinerja guru merupakan penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatannya. PKG menjamin bahwa guru melaksanakan pekerjaannya secara profesional. PKG menjamin bahwa layanan pendidikan yang diberikan oleh guru adalah berkualitas. PKG Sebagai acuan bagi sekolah untuk merencanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru untuk

menjadi guru profesional. Guru profesional yang ditandai dengan perolehan sertifikat pendidik, seharusnya memiliki kompetensi dan kinerja yang baik, yang sesuai dengan standar.

Secara keseluruhan, pada saat ini memperlihatkan bahwa masih ada pelanggan pendidikan yang belum merasa puas terhadap layanan pendidikan yang ada. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa permasalahan yang menyangkut guru. Guru merupakan komponen utama dalam peningkatan mutu layanan pembelajaran, karena gurulah yang berinteraksi langsung kepada siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Permasalahan-permasalahan pendidikan tersebut yaitu masih rendahnya kualitas mengajar guru, distribusi guru yang tidak merata, belum terlaksananya pengawasan dan perbaikan pembelajaran dalam hal ini supervisi kepala sekolah, serta kondisi bangunan sekolah yang perlu diperbaiki yang mengindikasikan tidak memadainya fasilitas belajar untuk siswa,

Namun pada kenyataannya di lapangan menunjukkan fisik layanan pembelajaran kepada siswa masih jauh dari kata standar pendidikan, mulai dari kekurangan bangunan dan bangunan yang sudah tidak layak pakai, kondisi fasilitas sekolah yang sudah mulai termakan usia, kondisi kelas dengan rasio 1:40 sudah melebihi kapasitas dan belum keseluruhan guru pemegang sertifikat pendidik memiliki kompetensi dan kinerja yang baik. Data ini disampaikan dalam kajian yang dilakukan oleh PGRI mengenai dampak sertifikasi profesi guru terhadap kinerja guru menunjukkan bahwa kinerja guru yang sudah lulus sertifikasi masih belum memuaskan. Kemudian masih cukup banyak guru, termasuk di dalamnya adalah guru SD, yang setelah lulus program sertifikasi, ternyata kurang berusaha meningkatkan kompetensinya dan kepribadiannya dan cenderung berkinerja seperti sebelum mendapatkan sertifikat pendidik. Guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik namun belum menunjukkan kompetensi dan kinerja yang baik, salah satu penyebabnya adalah guru belum mau mengembangkan keprofesiannya. Guru yang tidak berusaha melakukan pengembangan keprofesiannya, dapat dipastikan penguasaan kompetensi dan kinerjanya cenderung turun seiring dengan perjalanan waktu.

Kemudian dilihat dari jaminan pendidikannya sekolah dasar negeri di kota Tasikmalaya masih banyak guru yang masih terlambat masuk sekolah, masih mementingkan kepentingan pribadinya dan dalam proses supervisi kelas, guru masih banyak menggunakan metode pembelajaran yang biasa. Indikator dari guru yang kurang dalam kompetensinya adalah guru yang tidak bisa mengembangkan metode pembelajaran di kelasnya. Untuk itu diperlukan pengembangan diri dari guru itu sendiri melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan secara terus menerus.

Sesuai pendapat Sumaryanto, staf program PPPPTK di Yogyakarta, mengemukakan bahwa Kewajiban menjalankan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) menjalankan berlaku bagi semua guru, baik yang belum maupun yang telah bersertifikasi. Dengan makin meningkatnya kompetensi guru, kualitas anak didik pun dipastikan mampu meningkat. Sehingga pencapaian tujuan Indonesia semakin baik dan berkembang menhadi negara maju di 2045 bisa diwujudkan.

Kemudian berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi langsung dan interview dengan koordinator pengawas yang berada di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya, dan ketua K3S Kota Tasikmalaya juga beberapa orang alumni lulusan dari Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya, bahwa dalam mutu layanan pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa masih belum memenuhi Standar Pelayanan Minimal, dengan berbagai alasan antara lain: (1) Kepala Sekolah masih kurang memberikan motivasi, layanan, penilaian kepada guru dikarenakan dengan kesibukan mengelola manajemen sekolah, (2) belum terdapat program supervisi kelas yang berkelanjutan sehingga membuat guru belum bisa memperbaiki kinerja mengajarnya, (3) keadaan siswa SD Negeri di Kota Tasikmalaya untuk satu kelasnya sudah melebihi kuota yaitu 1:20 sesuai dengan SNP, sehingga mengurangi kualitas guru memberikan layanan pembelajaran, (4) Perlu diadakanya marger sekolah karena SD Negeri di Kota Tasikmalaya tidak merata dengan jumlah muridnya dikarenakan salah satunya kualitas pendidikan di masing-masing sekolah yang di favoritkan, (5) perlunya di kembangkannya Forum Kelompok Kerja Guru (KKG) di setiap wilayah, sehingga

Fauzi Badruzzaman, 2016

**PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN CONTINUOUS PROFESSIONAL DEVELOPMENT GURU TERHADAP MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN GURU SEKOLAH DASAR NEGERI DI KOTA TASIKMALAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membuat guru setiap harinya dapat mengembangkan strategi-strategi proses pembelajaran untuk diberikan pada siswa.

Bertolak dari indikator mutu layanan pembelajaran terutama dilihat dari aspek *proses*, sebagian besar Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya masih dalam kategori sedang. Sebagian besar Sekolah Dasar Negeri belum memperoleh prestasi akademik yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari proses KBM di kelas, masih banyak guru-guru yang menggunakan metode *konvensional* dalam hal pembelajarannya.

Sementara itu, hasil observasi awal hasil mutu layanan pembelajaran dengan hasil US (US) untuk 3 mata pelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kota Tasikmalaya menemukan fakta sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Hasil Ujian Sekolah (US)  
Tahun Ajaran 2014/2015

| Nilai Ujian | B. Indonesia | Matematika | IPA   | Jumlah Nilai |
|-------------|--------------|------------|-------|--------------|
| Klasifikasi | A            | A          | A     | A            |
| Rata-rata   | 59,76        | 54,00      | 66,66 | 180,42       |
| Terendah    | 62,40        | 56,16      | 59,63 | 180,19       |
| Tertinggi   | 73,74        | 79,41      | 71,11 | 224,26       |

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa mutu prestasi akademik siswa di Sekolah Dasar Negeri Kota Tasikmalaya, jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan yakni nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa dalam US pada tahun ajaran 2014/2015 adalah 75,00. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik yang dicapai siswa belum tercapai, hal tersebut ditandai oleh rata-rata nilai akademik yang berada di bawah standar yang ditentukan.

Adapun dilihat dari perolehan nilai akreditasi yang berhubungan dengan Indikator mutu layanan pembelajaran Sekolah Dasar Negeri yang ada di Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya masih belum memenuhi kriteria mutu layanan pembelajaran yang baik. Berikut data hasil akreditasi SD Negeri di Kota Tasikmalaya.

Tabel 1.2 Nilai Hasil Akreditasi Sekolah Dasar Negeri  
Di Kota Tasikmalaya

| No.    | Nilai Akreditasi | Jumlah SDN | Presentase (%) |
|--------|------------------|------------|----------------|
| 1.     | A                | 19         | 8,71           |
| 2.     | B                | 199        | 91,29          |
| 3.     | C                | -          | -              |
| Jumlah |                  | 218        | 100            |

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya

Kemudian terkait hasil Uji Kompetensi Guru yang menandakan tinggi rendahnya pengetahuan/kompetensi guru untuk memberikan layanan pembelajaran kepada siswanya, dapat dilihat dari hasil UKG nasional tertinggi sebagai berikut

Tabel 1.3 Data Rata-rata Hasil UKG Jawa Barat

| No | Nama Provinsi    | Rata-rata Nilai |
|----|------------------|-----------------|
| 1  | Kota Bandung     | 63,82           |
| 2  | Kota Bogor       | 63,29           |
| 3  | Kota Cimahi      | 62,91           |
| 4  | Kota Sukabumi    | 62,81           |
| 5  | Kota Cirebon     | 62,44           |
| 6  | Kota Depok       | 61,60           |
| 7  | Kota Tasikmalaya | 61,21           |

Sumber: Ditjen GTK 2015

Data hanya menampilkan nilai tertinggi UKG sebanyak 7 kota, pada hakekatnya guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik sebagai pendidik yang profesional merupakan guru-guru yang benar-benar berkompeten di bidangnya. Akan tetapi hasil proyeksi uji kompetensi guru (UKG) yang dilakukan pemerintah masih belum menunjukkan hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai rata-rata nasional Kota Tasikmalaya berada di peringkat 7 se Provinsi Jawa Barat dengan nilai rata-rata sebesar 61,21 untuk skala nilai 0-100. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa Kota Tasikmalaya secara umum mencapai standar minimal yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 55,00. Hal tersebut tentunya menjadikan buah pemikiran bagi pemerintah untuk melakukan perbaikan kompetensi guru, dan salah satu solusinya yaitu dengan PKB guru.

Fauzi Badruzzaman, 2016

**PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN CONTINUOUS PROFESSIONAL DEVELOPMENT GURU TERHADAP MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN GURU SEKOLAH DASAR NEGERI DI KOTA TASIKMALAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data-data diatas merupakan sebagian data awal pendukung untuk melakukan penelitian dimaksudkan untuk meliti adanya pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan *Continuous Professional Development* terhadap mutu layanan pembelajaran pada SD Negeri di Kota Tasikmalaya

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

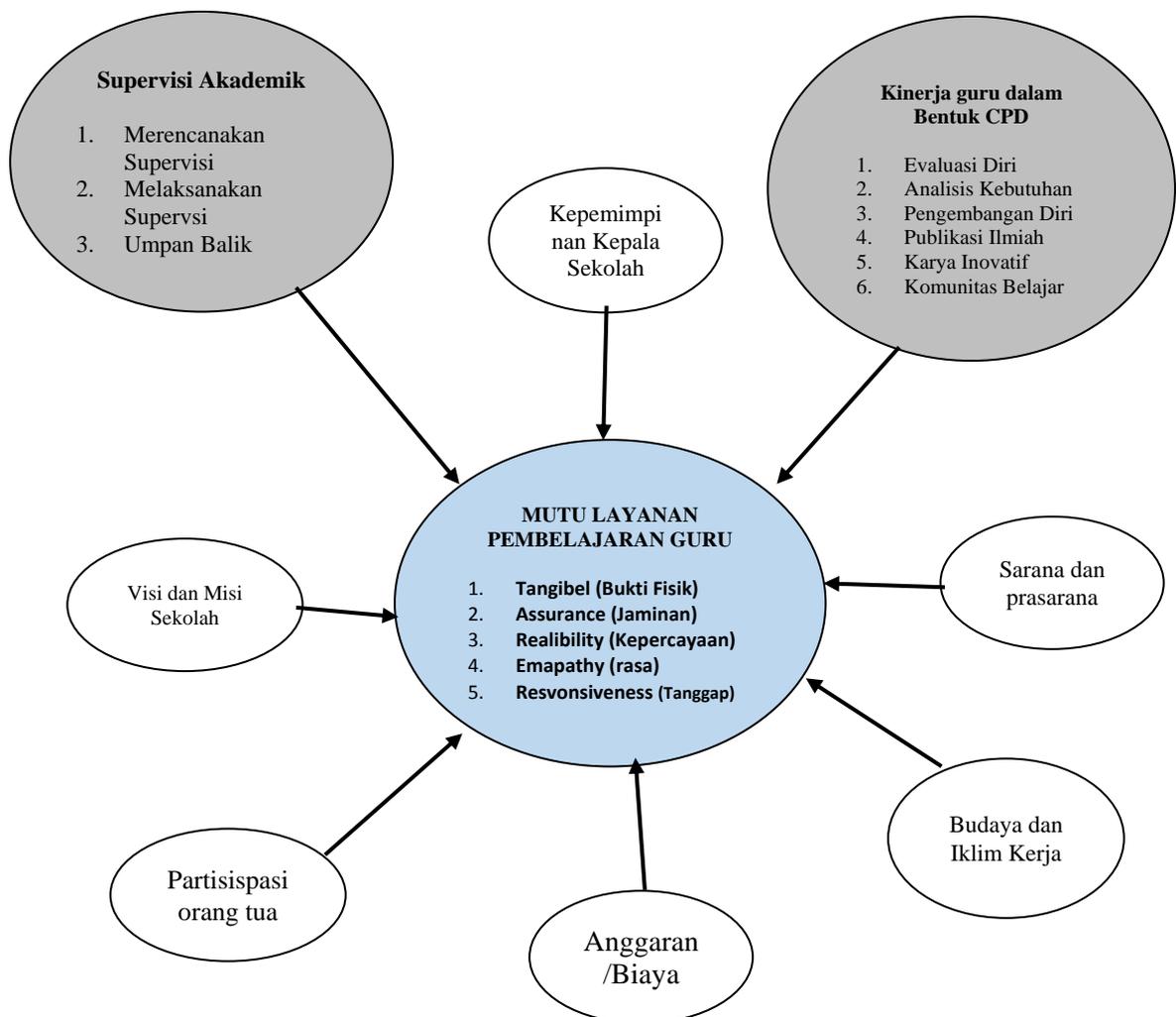
Dari uraian pada latar belakang penelitian di atas, jelas tergambar banyak faktor yang mempengaruhi mutu layanan pembelajaran di Sekolah Dasar, antara lain: Kebijakan Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Manajemen Kepala Sekolah, Perkembangan Teknologi pembelajaran, globalisasi, kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, sosial dan professional), kinerja guru, latar belakang pendidikan dan pengalaman guru, kepemimpinan kepala sekolah, pengawasan pendidikan, akuntabilitas sekolah, pantauan komite sekolah, tindak lanjut Dinas Pendidikan Kota, Keterlibatan *stakeholders*, serta input dan proses pendidikan.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi mutu layanan pembelajaran tersebut, yang paling menarik untuk diteliti adalah manajemen kepala sekolah dalam hal ini adalah supervisi akademik kepala sekolah beserta *continuous professional development* (CPD) atau Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Guru. Manajemen kepala sekolah yang dimaksud adalah manajemen supervisi akademik kepala sekolah terhadap guru untuk meningkatkan kemampuan dalam hal mutu layanan pembelajaran kepada siswa.

Pendidikan saat ini menuntut mutu yang lebih baik. Baik dari pandangan pelanggan/siswa maupun dari pandangan pihak penyedia jasa pendidikan/lembaga. Mutu hanya akan tercapai jika semua unsur pendukung mutu dapat bersinergi dalam hal melaksanakan tugasnya mencapai tujuan yang dimaksud.

## 2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus perhatian dan sekaligus menjadi masalah adalah sejauh mana pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan *continuous professional development* (CPD) terhadap mutu layanan pembelajaran Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya. Identifikasi masalah pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Identifikasi Masalah Mutu Layanan Pembelajaran Guru

Fauzi Badruzzaman, 2016

**PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN CONTINUOUS PROFESSIONAL DEVELOPMENT GURU TERHADAP MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN GURU SEKOLAH DASAR NEGERI DI KOTA TASIKMALAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(diadaptasi dari (Sallis E. , 2012), (Glickman C. D., 2007), (Craft, 2002), Lovelock (2002), (Suhardan, 2010),

Banyak faktor yang mempengaruhi mutu layanan pembelajaran, diantaranya adalah dukungan orang tua, kinerja pendidik, komitmen peserta didik, supervisi kepala sekolah, kepemimpinan sekolah, kinerja guru, dan kenyamanan sekolah (Matthew J. Taylor et.al dalam Karwati & Priansa, 2013 hlm. 57). Suharsaputra (2013, hal. 279) menyatakan bahwa kualitas pendidikan tentu didalamnya mutu pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kepemimpinan, iklim organisasi, kinerja guru (PKG dan PKB), anggaran, kecukupan fasilitas belajar, dan sebagainya. Kemudian menurut Sagala (2010, hlm. 171-172) menyatakan bahwa indikator yang menentukan kualitas sekolah yaitu (1) Efektivitas proses pembelajaran yang lebih menekankan pada internalisasi mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan kemandirian, (2) Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, (3) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, (4) Sekolah memiliki budaya mutu, (5) Sekolah memiliki *team work* yang kompak, (6) Sekolah memiliki kemandirian, (7) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat, (8) Sekolah memiliki transparansi, (9) Sekolah memiliki kemauan perubahan, (10) Sekolah melakukan perbaikan yang berkelanjutan, (11) Sekolah memiliki akuntabilitas dan sustainabilitas, dan (12) Output sekolah yang berkualitas. Selanjutnya menurut Suhardan (2010, hlm. 24) menyatakan Supervisi akademik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian mutu pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi mutu layanan pembelajaran di atas, faktor supervisi kepala sekolah dan *continuous professional development* (CPD) merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu layanan pembelajaran guru. Kedua faktor tersebut dirasakan sebagai faktor penting dalam menentukan mutu layanan pembelajaran terutama di Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian tentang Pengaruh Supervisi Akademik dan *continuous professional development* (CPD) terhadap Mutu Layanan Pembelajaran dapat dibuat rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran Supervisi Akademik pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah gambaran *continuous professional development* (CPD) pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimanakah gambaran Mutu Layanan Pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya?
4. Seberapa besar pengaruh kapasitas Supervisi Akademik terhadap Mutu Layanan Pembelajaran pada Sekolah Dasar Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya?
5. Seberapa besar pengaruh kapasitas *continuous professional development* (CPD) terhadap Mutu Layanan Pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya?
6. Seberapa besar pengaruh kapasitas Supervisi Akademik dan *continuous professional development* (CPD) terhadap Mutu Layanan Pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya?

### D. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah mutu Layanan Pembelajaran dipengaruhi oleh faktor supervisi akademik dan faktor *continuous professional development* (CPD) pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya.

#### 2. Tujuan Khusus

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

- a. Dapat mengetahui gambaran Supervisi Akademik pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya.
- b. Dapat Mengetahui gambaran *continuous professional development* (CPD) pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya.
- c. Dapat Mengetahui gambaran Mutu Layanan Pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya.
- d. Dapat Mengetahui Seberapa besar pengaruh kapasitas Supervisi Akademik terhadap Mutu Layanan Pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya.
- e. Dapat Mengetahui Seberapa besar pengaruh kapasitas *continuous professional development* (CPD) terhadap Mutu Layanan Pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya.
- f. Dapat Mengetahui Seberapa besar pengaruh kapasitas Supervisi Akademik dan *continuous professional development* (CPD) terhadap Mutu Layanan Pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian mengenai pengaruh Supervisi Akademik dan *continuous professional development* (CPD) terhadap Mutu Layanan Pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian untuk mengembangkan konsep-konsep administrasi pendidikan terutama mengenai konsep-konsep tentang supervisi akademik, *continuous professional development* (CPD), dan mutu Layanan Pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi ilmu administrasi pendidikan, dan teori organisasi atau lembaga khususnya berkaitan dengan perilaku individu dalam organisasi atau lembaga sekolah.

- c. Temuan-temuan ini dapat dijadikan bahan pengembangan teoritik, atau dijadikan bahan kajian untuk mengkaji berbagai teori yang selama ini telah terakumulasi, sehingga dapat melahirkan kembali temuan yang lebih produktif.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca lainnya untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan kemampuan dalam menganalisis kapaistas supervisi akademik, *continuous professional development* (CPD), dan mutu Layanan Pembelajaran.
- b. Bahan informasi bagi kepala sekolah dan guru khususnya pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya, untuk dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan mutu layanan pembelajaran, sehingga faktor-faktor supervisi akademik dan *continuous professional development* (CPD) dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan mutu Layanan Pembelajaran.
- c. Masukan bagi dinas pendidikan terkait dalam memberikan penilaian supervisi akademik dan *continuous professional development* (CPD) pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk peningkatan karir dan pengembangan profesi.

## F. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis ini dibagi menjadi V (lima) bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang yang memaparkan dasar pemikiran serta gap yang ada antara teori dan kondisi lapangan, identifikasi masalah yang memaparkan permasalahan di lapangan yang dianggap urgen untuk diangkat menjadi variable dalam penelitian, rumusan masalah terkait pertanyaan penelitian yang akan diteliti, serta tujuan dan manfaat dari penelitian.

Bab II kajian pustaka, kerangka piker dan hipotesis penelitian. Pada bab ini memaparkan konsep dari teori yang dikemukakan para ahli yang mendukung variabel-variabel penelitian, kerangka piker yang merupakan pedoman bagi pelaksanaan penelitian, serta hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dengan menunjuk pada konsep dan teori yang telah dikemukakan para ahli.

Bab III metodologi penelitian, memaparkan lokasi tempat pelaksanaan penelitian, populasi dan teknik penarikan sampel, pendekatan dan metode yang digunakan, definisi operasional dan masing-masing variabel penelitian, pengembangan instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV hasil dan pembahasan, memaparkan hasil penelitian yang berupa pengolahan data dan analisis yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan hipotesis penelitian, serta pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Saran, memaparkan interpretasi dan generalisasi terhadap temuan dari hasil penelitian, serta saran/rekomendasi yang berhubungan dengan hasil penelitian terhadap pihak-pihak yang berkepentingan .